

Eksistensi Pendidikan Agama Kristen dalam Kemajemukan di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang

Nolfa R. Seo^{1✉}, Ezra Tari², Melly P. Dethan³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Corresponding Author: tariezra@gmail.com✉

Article history

Received : 2023-02-09

Accepted : 2023-05-03

Published : 2023-06-19

Keywords:

Christian Religious Education, pluralis, Peacemaker

Abstract: This paper reviews the existence of education in society. This education is within the scope of Christianity. Diversity in religion tends to create conflict among religious communities, this is due to truth claims from each religion which often results in intolerance and discrimination. In today's modern era, education is one of the needs of every individual, in obtaining workers, of course, someone needs to take education first. Especially in determining the attitude and behavior of the person, it is necessary to have an exemplary attitude based on the Bible. This is one of the strong reasons for Christian Religious Education (PAK) to be present in the midst of pluralism as a unifier and peacemaker. This study aims to determine the presence of PAK in diversity to address acts of inter-religious violence. This study uses a qualitative method to generate and process descriptive data. The results of the study state that PAK is present in pluralism as a peacemaker and unifier in diversity. The diversity of God's people can proclaim God's way of life and love for all people in a transparent manner.

Abstrak: Tulisan ini mengulas keberadaan Pendidikan dalam masyarakat. Pendidikan ini ada dalam lingkup agama Kristen. Pada era modern saat ini, pendidikan menjadi salah kebutuhan setiap individu, dalam memperoleh pekerja pun tentunya seseorang perlu menempuh pendidikan terlebih dahulu. Terutama dalam menentukan sikap dan perilaku orang tersebut, diperlukan sikap teladan yang berdasarkan Alkitab. Keberagaman dalam Agama cenderung menciptakan konflik dikalangan umat beragama hal ini disebabkan adanya klaim kebenaran dari masing-masing agama yang tak jarang mengakibatkan sikap intoleransi dan diskriminasi. Hal ini menjadi salah satu alasan yang kuat agar Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus hadir ditengah kemajemukan sebagai pemersatu dan pembawa damai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehadiran PAK dalam keberagaman untuk menyikapi tindakan kekerasan antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif untuk menghasilkan dan pengolahan data yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa PAK hadir dalam kemajemukan sebagai pembawa damai dan pemersatu dalam perbedaan. Keberagaman umat Tuhan dapat mewartakan cara hidup dan Kasih Tuhan bagi semua orang secara transparan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen atau yang sering disebut dengan PAK merupakan pendidikan yang secara khusus mengajarkan tentang prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan bagi setiap orang percaya untuk hidup sesuai dengan perintah Tuhan. Menurut Talizaro Tafonao Keberadaan PAK dalam masyarakat majemuk menjadi sangat penting agar setiap umat



Available online at
<http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/>

percaya dapat mengimplementasikan iman percaya dalam kehidupan sehari-hari (Tafonao, 2015). Umat Kristiani tidak boleh merasa eksklusif serta menutup diri terhadap dunia sekitar melainkan dengan penuh keteguhan dan berlandaskan kasih dapat mendemonstrasikan kasih Allah di tengah-tengah dunia. Peran pendidikan agama Kristen, adalah wajib dalam kehidupan sosial dalam pluralism (Arifianto et al., 2021).

Keberadaan setiap umat Kristen harus dapat menjadi Garam dalam kehidupan lingkungannya. Fonita dan Darmawan menjelaskan bahwa keberadaan setiap orang Kristen dalam masyarakat yang majemuk perlu menebarkan hal-hal yang positif melalui jati diri sebagai pengikut Kristus, sehingga menjadi contoh dan panutan yang baik bagi penganut agama lain (Noti & Darmawan, 2016). Orang Kristen dituntut untuk dapat menunjukkan sikap atau identitasnya melalui Buah-buah Roh (Galatia 5:22). Berdasarkan Galatia 5:22 maka Syalam Hendky Hasugian mengutip pendapat Victor Tanja, bahwa kehidupan yang berlandaskan buah-buah Roh akan berdampak pada kehidupan seseorang secara holistic (Hasugian & Hasugian, 2021). Umat beragama harus mempertimbangkan kembali tanggung jawab keagamaan mereka untuk bekerja sama dan bahkan bertindak dalam beberapa cara sebagai agen rahmat Tuhan untuk mempromosikan hidup berdampingan secara damai dan harmonis di antara orang-orang dari semua agama (Widjaja, 2019).

Pluralisme agama berarti bahwa setiap kepercayaan atau agama mempunyai hak untuk ada dan hidup serta bebas beribadah sesuai kepercayaan yang dianut. Isu pudarnya toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk seolah tak dapat diselesaikan. Kekristenan sebagai minoritas seolah menjadi sarang empuk intoleransi dan deskriminasi. Di beberapa daerah di Indonesia umat Kristiani di larang beribadah, penggusuran dan pembakaran gedung gereja dan bahkan beberapa peristiwa Bom gereja secara bersamaan yang mengakibatkan korban jiwa dan korban luka. Arifianto dan Santo mengatakan bahwa terjadinya intoleransi dan deskriminasi terhadap agama lain akibat eksklusivisme dalam multicultural (Patola & Widianing, 2020). Setiap umat beragama dalam bangsa yang

majemuk seharusnya berusaha melihat keunikan dalam setiap perbedaan dan bukan mencari titik benar atas agama yang dianut yang berujung pada sikap fanatik. Menurut Samuel Kaha pudarnya toleransi beragama di Indonesia dikarenakan kurangnya kualitas dialog antar agama (Kaha, 2020). Untuk itu, dialog menjadi sarana yang sangat dibutuhkan untuk dapat mencegah sikap intoleransi antar umat beragama. Konteks pluralistik penyelenggaraan pendidikan agama Kristen di Indonesia dapat diwujudkan melalui tiga aspek, yaitu: kebangkitan paradigma berpikir pluralistik; reinterpretasi strategi implementasi pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk; serta membangun visi dan misi pendidikan agama Kristen yang berbasis multikulturalisme (Tarrapa, 2021). Paradigma pendidikan agama inklusif diyakini mampu mengubah cara pandang dan sikap agama karena mengutamakan saling percaya dan menghargai kesetaraan manusia (Rumahuru & Talupun, 2021). Guru mendorong siswa untuk melatih siswa untuk melakukan firman Tuhan, mengasihi sesama dan hidup berdampingan tanpa kehilangan jati diri sebagai umat Kristiani (Karyawati, 2019). Cinta kasih menjadi dasar masyarakat untuk mengedepankan sikap toleran dan saling menghormati hak semua orang, termasuk keyakinan (Arifianto & Stevanus, 2020). Implementasi model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Kota Kupang, sebagai ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki populasi yang heterogen. Ada empat kepercayaan yang diadopsi oleh penduduk Kota Kupang yang diakui secara sah oleh negara: Protestan, Katolik, Muslim, Hindu, dan Budha. (Taopan et al., 2020) Kota Kupang dijuluki sebagai "Kota Kasih", hal ini dikarenakan tingkat kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang tercipta dengan begitu indahnyanya dan menjadi warisan turun-temurun yang tumbuh dalam pribadi setiap manusia atau individu. Kota Kupang sebagai kota Kasih tentu tak mudah untuk tetap mempertahankan identitas tersebut dalam masyarakat yang majemuk dengan berbagai konflik dan isu intoleransi dan deskriminasi di berbagai daerah di Indonesia.

METODE

Secara etimologis, metode diartikan sebagai cara atau cara melakukan atau melakukan sesuatu, sedangkan penelitian adalah cara yang sistematis untuk mengumpulkan informasi dan menyajikan hasil. Oleh karena itu, metode penelitian adalah proses mengumpulkan informasi, menganalisisnya, dan menyajikan argumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Yusuf, 2017). Penelitian kualitatif berfokus pada topik penelitian secara holistik (Helaluddin & Wijaya, 2019). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada ke-6 (enam) informan yang ada di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, di RT 010, 011 dan 012 mengenai Eksistensi PAK dalam Kemajemukan. Analisis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan PAK Dalam Kemajemukan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tujuan dari PAK ialah terjadinya pembaharuan hidup melalui suatu pertobatan atas kehendak Allah melalui tuntunan Roh Kudus yang memungkinkan setiap pribadi /umat mengenal Allah secara benar, serta menjadi teladan hidup bagi dunia. Tercapainya tujuan PAK tentu melalui proses pengajaran yang berlangsung secara terus menerus Pribadi Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Hal ini seiring dengan Simanjuntak yang berpandangan bahwa tujuan PAK yakni memperkenalkan Pribadi Tritunggal dan karya-karya-Nya agar umat Tuhan meneladani dan mempraktekan dalam hidupnya. (Simanjuntak, 2023) Sehingga program pemuridan berperan efektif dalam memimpin gereja menuju kedewasaan rohani.(Orles, 2020)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan PAK ialah memimpin, mem-

bimbing dan mendidik umat selangkah demi selangkah pada pengenalan akan Allah dan kebenaran-Nya serta mendorong umat untuk dapat mengimplementasikan kebenaran itu dalam kehidupan sehari-hari berani dan tanpa rasa takut.

Pertobatan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, PAK harus menuntun umat pada suatu tahap pertobatan atau hidup baru yang menjadi wujud nyata bagi dunia untuk diteladani. Melalui suatu pertobatan dan hidup yang baru dalam Kristus maka semakin luas dan dalam umat mengalami pengalaman iman didalam pribadi Yesus Kristus. Pertobatan seseorang mengalami hidup baru dalam Kristus (J. M. Nainggolan, 2009). Kristus menjadi awal hidupnya setelah pertemuan yang membawa pertobatan dan kehidupan di bawah tuntunan Roh Kudus (Simorangkir & Arifianto, 2020). Pendidikan agama merupakan metode pembinaan kepribadian yang inklusif secara ekologis bagi generasi muda (Siswantara et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa PAK perlu mewujudkan suatu pertobatan dan kehidupan yang baru sehingga melalui pertobatan dan hidup baru seseorang dapat merasakan kejaraan Allah yang nyata melalui karya Yesus Kristus. Melalui hidup yang dibaharui maka sikap-sikap hidup yang baik dan positif akan berdampak bagi orang lain.

Pertumbuhan Rohani

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa Pendidikan Agama harus menuntun setiap umat atau pelajar sampai pada tahap bertumbuh dalam iman dan pengenalan yang benar akan Allah. Sebab mengenal Allah dengan benar akan memperbaiki relasi yang telah rusak dengan Allah karna dosa, serta memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia. Pertumbuhan rohani dapat di lihat dari dua aspek yakni vertikal dan horizontal. Sedangkan secara horizontal yaitu wujud dari iman dalam hubungan antar sesama (J. Nainggolan, 2009). Peranan Alkitab sangat penting dalam pertumbuhan rohani.(Efi Nurwindayani, 2020) Pertumbuhan rohani umat Kristiani merupakan bagian integral dari pembelajaran dasar-dasar agama dan menjadi dasar

kehidupan sehari-hari (Umboh & Christi, 2022).

Pertumbuhan rohani orang percaya dapat merangkai atau membangun kembali hubungan dengan Allah yang sebelumnya telah rusak akibat dosa. Melalui pertumbuhan rohani juga seseorang dapat memiliki hubungan yang lebih intim dengan Tritunggal. Pengenalan yang benar akan Allah akan terwujud dan dapat dinyatakan melalui hubungan antara sesama. Dalam hal ini, bahwa hubungan baik dengan Allah melalui Yesus Kristus sebagai perantara memungkinkan setiap orang percaya memiliki cara hidup yang berbeda ditengah dunia, serta hubungan yang harmonis dengan sesama tanpa pandang bulu. Relasi baik antar sesama menjadi bukti bahwa seseorang memiliki relasi baik pula dengan Allah (1 Yoh 4:20b).

Pemuridan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa setiap umat Kristen yang merupakan murid Kristus memiliki tanggung jawab untuk membagikan pengetahuan atau pengajaran yang diperoleh dari sang guru serta pengalaman iman yang dialami kepada dunia dan siap melayani dengan sukarela, sehingga pendidikan Agama tidak bersifat terbatas dan egois.

Semua orang percaya merupakan murid-murid Kristus, setiap orang dipanggil dengan rela hati melayani Tuhan secara khusus dan menjadi pelayan-pelayan Tuhan (J. Nainggolan, 2009). Amanat Tuhan bagi umat manusia di dunia harus dipenuhi dengan menyadari bahwa pendidikan selalu bersifat universal (Susanto, 2021). Salah satu tujuan PAK dalam kemajemukan ialah dimuridkan dan memuridkan. Setiap umat Kristen dimuridkan oleh Yesus dan memiliki tanggung jawab dan tugas untuk meuridkan orang lain, menjadi pelayan-pelayan yang berkarakter Kristus dan menjadi teladan dalam pengajarannya. Sebagaimana setiap pengikut Kristus dilayani dan dididik dengan rela dan penuh kasih oleh Tuhan Yesus, maka setiap pengikut Kristus memiliki tanggung jawab untuk melakukan hal yang sama bagi sesama dan dunia. Melayani Tuhan tidak hanya sebatas pada sesama penganut atau saudara seiman namun, pelayanan yang sebenarnya

ialah pelayanan yang menyeluruh dan tanpa batas.

Pembentukan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa PAK di sekolah, keluarga dan gereja perlu mengenalkan umat atau pembelajar pada pribadi Roh Kudus, dan setiap orang secara pribadi harus berusaha memiliki hubungan yang intim dengan dengan Roh Kudus yang akan menolong dan menuntun setiap pribadi menjalani hidup ditengah dunia. Pembentukan spiritual melalui PAK, umat atau pembelajar dapat mengalami pembentukan spiritual yang sesungguhnya. Sebab hanya Roh Kudus yang memberikan daya tahan pada seseorang atau kelompok untuk dapat mempertahankan, mewujudkan dan mengembangkan kehidupannya dalam masyarakat majemuk. Iman tidak akan tahan uji jika tidak disertai dengan adanya spiritualitas, dan tanpa spiritual iman orang percaya tidak akan bersinar.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam keluarga sebagai pembentuk kehidupan spiritual dan moral anak, karena baik buruknya spiritual dan moral anak bergantung pada peran orang tua dalam keluarga (Boiliu & Polii, 2020). Spirit atau Roh memiliki peran yang sangat kuat bagi setiap pengikut Kristus dalam mempertahankan diri ditengah dunia. Spirit sebagai senjata iman setiap orang percaya dalam menghadapi setiap perbedaan serta, melalui spirit atau Roh setiap orang percaya memiliki kekuatan untuk mendefinisikan kebenaran. Dalam realita keberagaman yang ada saat ini, Roh sebagai penguat dan penghibur bagi setiap umat Kristen untuk meneguhkan iman percayanya kepada Kristus.

Fungsi PAK

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa untuk menjalankan fungsi PAK dalam keberagaman, maka perlu dilaksanakan pengajaran agama sejak dini yang Alkitabiah. PAK harus menjadi alat dalam mempersatukan perbedaan dengan mendasakan umat untuk memahami dan menghargai perbedaan dengan tidak menyudutkan penganut lain dengan mencari kebenaran atas dirinya sendiri. Sebagaimana Pendidikan Agama itu harus memberikan pengetahuan dan membangun keahlian, karakter dan peri-

laku dalam menghayati iman percaya, PAK juga berfungsi untuk membagikan kebenaran firman Tuhan dan mengimplementasikan dalam kehidupan secara pribadi dan masyarakat dengan berbagai cara.

Orang tua harus bisa memahami strategi yang tepat dalam mendidik anak dalam memahami imannya sendiri dan bertumbuh dalam kepercayaan yang teguh sehingga kualitas anak ketika berada diluar rumah dapat mencerminkan perilaku baik yang diterapkan dalam keluarga. Orang tua memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak dibandingkan guru disekolah dan pendeta atau pengajar PAR di gereja dalam mendidik anak sehingga pendidikan agama yang disampaikan harus dapat menjadikan anak taat kepada Tuhan dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Selain itu fungsi PAK sebagai salah satu tujuan tercapainya pendidikan nasional dapat membentuk dan mempersatukan perbedaan. Fungsi keluarga sebagai dasar pendidikan Kristiani sehingga secara efektif mencapai tujuan untuk menghasilkan anak-anak yang saleh (Sunarko, 2021).

Disimpulkan bahwa, fungsi PAK tidak sebatas memungkinkan pelajar mengerti materi yang diajarkan namun, beriman dan berakhlak mulia. Fungsi PAK sebagai salah tujuan dari tercapainya pendidikan nasional harus mampu menjadikan orang percaya berbakti bukan hanya pada agama yang dianutnya namun juga sebagai warga negara yang menjunjung tinggi rasa solidaritas, kedamaian dan kerukunan hidup dalam masyarakat, sebagai wujud dari sikap ketaatan kepada Tuhan.

Keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak menjadi hal penting untuk membina dan mendidik anak sejak dini dalam memahami nilai-nilai agama dan membangun iman percayanya, oleh karena itu orang tua perlu memiliki strategi yang tepat dalam memberikan pendidikan bagi anak untuk menghargai perbedaan, menanamkan nilai-nilai toleransi serta berusaha hidup rukun dengan semua orang.

Pentingnya PAK Dalam Konteks Kemajemukan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa, PAK memiliki peran yang

sangat penting dan kehadiran PAK dalam keberagaman ialah membawa kedamaian dalam mempersatukan perbedaan, serta memiliki tanggung jawab yang besar yakni menjalankan misi. Menyikapi sikap-sikap intoleransi dan diskriminasi yang ada maka hal ini menjadi pergumulan berat setiap orang percaya untuk terus mendoakan dan memberikan dukungan pada pihak-pihak yang berwajib untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Persoalan ini akan dapat dihadapi oleh setiap orang percaya dengan selalu berpegang pada jati diri orang percaya yakni "Kasih" dan tentu bahwa setiap orang percaya harus memiliki buah-buah Roh dalam diri sebagai dasar dan senjata dalam menghadapi pergumulan yang ada.

Data ini diperkuat oleh Tatipang yang mengatakan bahwa peran PAK dalam masyarakat majemuk harus mampu membawa pada sikap keterbukaan (Tatipang et al., 2021). Sikap keterbukaan yang ada dapat menghindarkan dari tindakan menjelek-jelekan agama lain, namun dengan cara positif dapat memandang pada ajaran agama lain pun terdapat ajaran-ajaran yang baik.

Disimpulkan bahwa peran PAK dalam masyarakat majemuk sangat penting, kehadiran PAK dalam dunia bukan hanya melayani umat Kristen tetapi untuk sesama manusia. Setiap orang percaya diutus untuk menjadi garam dan terang dunia sebagaimana tertulis dalam Mat 5:13-16, yang berarti bahwa setiap orang percaya harus membawa pengaruh bagi dunia, kehadiran orang percaya mengubah suasana dengan memberi teladan. Sebagai terang dunia, artinya bahwa setiap orang percaya memiliki sikap hidup dan perbuatan yang memuliakan Tuhan, maka melalui cara hidup yang demikian maka Misi dapat dijalankan.

Peran PAK juga memungkinkan setiap orang percaya memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat majemuk, yakni menyikapi dengan penuh kasih dengan selalu mengandalakan Roh Kudus sebagai penolong dan penuntun.

Kemajemukan

Ciri-ciri Masyarakat Majemuk

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian yakni bahwa keberagaman Agama di Kelurahan Oesapa

terjalin dengan sangat baik dan toleran dengan nilai-nilai moral yang menjadi warisan dari generasi ke generasi sebagai suatu amanah yang harus dijaga dan diwarat oleh masyarakat setempat dalam kerukunan dalam perbedaan. Keteganganpun tak jarang terjadi atau dialami oleh sebagai kecil masyarakat Oesapa yang diperoleh dari beberapa oknum yang dianggap memiliki status sosial dan kekuasaan.

Keberagaman agama di Kelurahan Oesapa terjalin dengan sangat toleran dan harmonis. Hal ini menjadi warisan turun-temurun oleh karena Oesapa juga salah satu wilayah yang dipadati penduduk dengan berbagai latar belakang dan pendatang dari berbagai daerah.

Tidak ada pembagian dalam kelompok-kelompok yang signifikan, selain daripada kelompok agama dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan. Kesetaraan dalam masyarakat sehingga tidak adanya kelompok atau agama yang lebih berkuasa atau lebih mendominasi. Kesepakatan yang dibangun oleh pemuka-pemuka agama di Kelurahan Oesapa untuk tetap menjaga rasa solidaritas dan kekeluargaan agar terjalin dengan harmonis. Kelompok agama yang paling dominan di Kelurahan Oesapa ialah Katholik dan Kristen Protestan hal ini dikarenakan masyarakat kelurahan Oesapa terdiri dari berbagai suku yang ada di NTT diantaranya Flores, Timor, Rote, Sabu, Alor, Sumba dan selain dari pada itu adalah perantau atau pendatang dari luar NTT. Perbedaan ini menjadi warna dan keunikan yang dijaga oleh masyarakat untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Konflik-konflik Bernuansa Agama Dalam Kemajemukan

Konflik verbal yang terjadi di Kelurahan Oesapa merupakan konflik suku yang dilakukan oleh para pelajar atau mahasiswa dan tidak ada konflik verbal antar agama yang terajadi. Untuk menghindari kekerasan verbal antar agama maka perlu menanamkan sikap toleransi yang kuat dan memperdalam nilai-nilai kasih denagan iman yang teguh. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sikap solidaritas antar umat beragama yang ditunjukkan dengan saling mengunjungi saat hari-hari raya dan turut mengawal keamanan saat adanya kebaktian-kebaktian keagamaan di-

gedung-gedung kebaktian. Konflik-konflik bernuansa agama yang dihadapi merupakan tantangan iman yang harus ditanggung dan dihadapi oleh setiap orang percaya. Namun, dalam keberagaman suatu realita yang harus diterima bahwa ketegangan secara non verbal akan selalu ada tanpa disadari.

Penting bagi upaya membangun dasar pengambilan setiap kebijakan, transformasi sosial dan pengembangan budaya damai untuk mencapai keharmonisan masa depan bagi kehidupan sosial-keagamaan (Faiz, 2020). Ruang publik yang terbuka dan bebas bagi semua agama dapat meminimalisir tindakan radikal, penghakiman dan kekerasan atas nama agama secara verbal. Adanya pemisahan antara agama dan pemerintahan dalam kontek pribadi dalam arti bahwa pemerintah memberi kebebasan pada umat untuk melakukan aktifitas spiritual sesuai keyakinan masing-masing. Relasi keagamaan dibangun dan didukung oleh pemerintah setempat dalam menjaga dan melestarikan keharmonisan dalam lingkungan kelurahan oesapa mempermudah masyarakat dalam interaksi plural yang ramah dan fleksibel. Kelurahan Oesapa sendiri didominasi oleh Kristen Protestan dan Katholik, tidak hanya perlu bertoleransi selayaknya warga negara yang hidup dalam keberagaman namun, ada identitas dan perintah Allah yang perlu dipertahankan yakni mengasihi. Terlepas dari hal itu, umat Kristen sebagai anggota masyarakat NTT (Kota Kupang) yang dikenal dengan kota Kasih tentu memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan identitas tersebut.

KESIMPULAN

Eksistensi Pendidikan Agama Kristen Dalam Kemajemukan untuk menjadi pemersatu dan pembawa damai ditengah dunia. Melalui PAK, umat Tuhan dapat mengimplementasikan karya dan sikap hidup Yesus Kristus bagi semua orang tanpa memandang perbedaan dan latar belakang. Dalam hal ini, PAK membawa pada transparansi terhadap keberagaman yang mampu memiliki sikap toleransi dan menghormati keyakinan lain sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dengan keteguhan dan kepastian iman pada Kristus Tuhan. Eksistensi PAK

dalam masyarakat Kelurahan Oesapa tercipta dengan sangat toleran dan ruang publik yang terbuka dibangun dengan rasa kekeluargaan yang erat yang didukung penuh oleh pemerintah dan tokoh-tokoh agama dalam lingkungan Kelurahan Oesapa. Realita keberagaman yang intoleran dan sikap diskriminasi yang terjadi diluar, menjadi tantangan iman bagi umat Kristen dalam menerapkan nilai-nilai kasih dan tetap mempertahankan identitas untuk membangun kehidupan yang rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2021). Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa. *Jurnal Shanan*, 5(2), 95–110.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3294>
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39–51.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91.
<https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Efi Nurwindayani. (2020). Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 1–13.
<https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i21-13>
- Faiz, A. A. (2020). Transformasi Konflik Agama dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 179.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-03>
- Hasugian, S. H., & Hasugian, J. W. (2021). Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 24–31.
<https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.70>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Teologi Jaf-fray.
- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132–148.
<https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>
- Karyawati, L. (2019). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(1), 23–29.
<https://doi.org/10.24246/J.SW.2013.V29.I1.P30-39>
- Nainggolan, J. (2009). *Pendidikan Agama Kristen*. Bina Media Informasi.
- Nainggolan, J. M. (2009). *PAK dalam Masyarakat Majemuk*. Bina Media Informasi.
- Noti, F. B., & Darmawan, I. P. A. (2016). Identitas Kristen dan Peran Pendidikan Agama Kristen di Tengah Kemajemukan. *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Dan Call for Papers*.
<https://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/9>
- Orles. (2020). Efektifitas Pemuridan KEKAL dalam Membimbing Gereja Menuju Kedewasaan Rohani. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 118–129.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.22>
- Patola, S. Y. D., & Widianing, O. J. (2020). Pengajaran Eskatologi dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 15–26.

- <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.39>
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 453–445.
- <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Simanjuntak, J. M. (2023). *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. ANDI Publisher.
- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2020). Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 228–242.
- <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>
- Siswantara, Y., Sujata, D. T., & Setiawati, L. D. I. (2022). Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 34–47.
- <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Sunarko, A. S. (2021). Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 79–93.
- <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>
- Susanto, H. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 1–16.
- <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.55>
- Tafonao, T. (2015). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. In *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* (Vol. 9, Issue 2). illumiNation Publishing Perum Permata Land.
- <https://doi.org/10.37465/SHIFTKEY.V9I2.135>
- Taopan, N. F., Ly, P., & Lobo, L. (2020). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 1.
- <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40086>
- Tarrapa, S. (2021). Implementasi pendidikan agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 392–403.
- <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>
- Tatipang, A., Baransano, R., Ayok, M., Wakris, H., & Indow, J. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Kemajemukan di Indonesia. *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT*, 1(1), 1–9.
- <https://doi.org/10.53827/PROS.V1I1.37>
- Umboh, S. H., & Christi, A. (2022). Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globalisasi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 339–357.
- <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.145>
- Widjaja, F. I. (2019). Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–13.
- <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V4I1.28>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.